

NOMINA DEADJEKTIVA DALAM BAHASA INDONESIA: SUATU TINJAUAN MORFOLOGI

Tias Nur Khasanah
Universitas Sebelas Maret
tiasnurk11@student.uns.ac.id

F.X. Sawardi
Universitas Sebelas Maret
fxsawardi@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk morfologi nomina deadjektiva dalam bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung nomina deadjektiva dalam Bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Salon Kepribadian Nadia* (2013), dan *Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA Kelas XI Semester 1 edisi revisi* (2018), dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* edisi kelima (2016). Metode dan teknik pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik (BUL) bagi unsur langsung serta teknik lanjutan berupa teknik perluas. Hasil analisis menunjukkan bentuk morfologi nomina deadjektiva berupa bentuk ke-D-an, peN-D, ke-D dan D-an.

Kata kunci: nomina, deadjektiva, ke-D-an, peN-D, ke-D dan D-an

Abstract

*This study aims to describe the morphological forms of deadjektiva nomina in Indonesian. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. The data in this study are sentences containing deadjektiva nomina in Indonesian. The sources of data in this study are the fifth edition of the Big Bahasa Indonesia Dictionary (KBBI), a novel entitled *Personality Salon Nadia* (2013), and a textbook on *Islamic Religious Education and Ethics for High School Class XI Semester 1 revised edition*. The methods and techniques of obtaining data in this study used listening methods and note-taking techniques. The data analysis methods and techniques in this study used the agih method with the technique (BUL) segmenting immediate constituents techniques in the form of expand techniques. The results of the analysis showed the morphological form of deadjektiva nomina in the form of ke-D-an, peN-D, ke-D and D-an*

Keywords: noun, deadjektive, ke-D-an, peN-D, ke-D dan D-an.

PENDAHULUAN

Nominalisasi adalah pembentukan nomina dari kelas kata nomina itu sendiri atau dari kelas kata yang lain. Nomina deadjektiva merupakan nomina yang berasal dari adjektiva (kata sifat). Nomina ini dapat dibentuk dengan berbagai cara pembentukan kata. Proses pembentukan kata ini dibicarakan dalam morfologi. Chaer (2015, p. 3) menjelaskan bahwa "morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata". Selanjutnya jika morfologi dikatakan sebagai ilmu pembentukan kata, satuan sebelum membentuk kata, yaitu morfem dengan segala bentuk dan jenisnya juga perlu dibahas. Ramlan (1985, p. 24) mengatakan bahwa morfem adalah satuan gramatik terkecil yang sudah tidak memiliki satuan lain sebagai unsur pembentuknya. Morfem

terbagi menjadi dua, yaitu morfem dasar dan morfem terikat. Morfem dasar merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus bergabung dengan morfem dasar. Morfem-morfem inilah yang akan membentuk kata.

Adjektiva adalah kategori kelas kata yang dapat ditandai dengan (1) bersatu dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (*honorer*), *-if* (*kreatif*), *-i* (*abadi*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *bagus-kebagusan*, *giat-kegiatan* (Kridalaksana, 2015, p. 59).

Nomina secara umum tidak dapat didahului dengan partikel *tidak* dan dapat didahului partikel *dari* (Kridalaksana, 1996, p. 68). Nomina dapat dibentuk dari kelas kata lain atau dari proses penurunan kata. Selanjutnya, Alwi (2010, p. 228) juga menjelaskan salah satu penurunan nomina adalah dengan afiksasi. Proses ini disebut afiksasi nomina, yaitu pembentukan nomina pada kata dasar dengan pembubuhan afiks tertentu. Hal yang harus diperhatikan dalam afiksasi nomina adalah nomina merupakan kata turunan, tetapi belum tentu diturunkan dari kata dasar. Misalnya, nomina turunan *persebaran* dan *penyebaran* diturunkan dari sumber (verba) yang berbeda. *Persebaran* diturunkan dari verba *bersebar*, sedangkan *penyebaran* dari verba *menyebarkan*.

Nomina deadjektiva terbentuk melalui afiksasi (pengimbuhan). Kridalaksana (1996, p. 28) mengatakan bahwa afiksasi merupakan proses yang dapat mengubah leksem menjadi kata yang lebih kompleks. Dalam hal ini, leksem akan berubah bentuk menjadi kategori tertentu hingga berstatus sebagai kata, bila berstatus kata akan berganti kategori dan kemudian dapat berubah maknanya. Dalam penelitian ini, akan dibahas bentuk-bentuk morfologi nomina deadjektiva dalam Bahasa Indonesia. Gambaran mengenai analisis nomina deadjektiva seperti pada data berikut ini:

- (1) *Apapun alasannya, tidak pada tempatnya, kita merusak kebahagiaan teman, yang baru saja merasa mendapat berkah.*
- (2) *Lakukan semua yang diperlukan, termasuk rela sajadah ditindih atau justru menindih sajadah sebelahnya, agar maksimal kapasitas, dan sajadah tidak justru menjauhkan dari kesempurnaan sholat karena shaf yang tidak rapat.*

Pada data (1) terdapat kata *kebahagiaan*. Kata *kebahagiaan* merupakan nomina deadjektiva yang terbentuk dari adjektiva *bahagia*. Nomina tersebut terbentuk melalui proses morfologis, yaitu proses afiksasi dengan pengimbuhan konfiks *{ke-an}*. Selanjutnya dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *bahagia + {ke-an} → kebahagiaan*.

Pada data (2) terdapat kata *kesempurnaan* yang merupakan nomina yang terbentuk dari adjektiva *sempurna*. Nomina tersebut terbentuk melalui proses afiksasi dengan pengimbuhan konfiks *{ke-an}*. Selanjutnya, dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *sempurna + {ke-an} → kesempurnaan*.

Bentuk morfologi nomina deadjektiva juga ditemukan dalam bentuk afiks *peN-D* yang diuraikan sebagai berikut.

(3) Polisi sedang berusaha menangkap para *penjahat*.

(4) Lisa adalah anak yang *periang*.

Pada data (3) terdapat kata *penjahat* yang merupakan nomina yang terbentuk dari adjektiva *jahat*. Nomina tersebut terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu dengan penambahan prefiks {peN-}. Selanjutnya, dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *jahat*+{peN-} → *penjahat*.

Pada data (4) terdapat kata *periang* yang merupakan nomina yang terbentuk dari adjektiva *riang*. Nomina tersebut terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu dengan penambahan prefiks {peN-}. Selanjutnya, dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *riang*+{peN-} → *periang*. Dalam hal ini prefiks {peN-} mengalami pelesapan menjadi {pe-} sehingga menjadi *periang* bukan **pengriang*.

Bentuk morfologi nomina deadjektiva juga ditemukan dalam bentuk afiksasi *D-an* yang diuraikan sebagai berikut.

(5) Keberanian dalam menghadapi *hinaan*.

(6) *Cairan* susu tumpah di atas meja.

Pada data (5) terdapat kata *hinaan* yang merupakan nomina yang terbentuk dari adjektiva *hina*. Nomina tersebut terbentuk melalui proses morfologis, yaitu proses afiksasi dengan pengimbuhan sufiks {-an}. Selanjutnya, dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *hina* + {-an} → *hinaan*.

Pada data (6) terdapat kata *cairan* yang merupakan nomina yang terbentuk dari adjektiva *cair*. Nomina tersebut terbentuk melalui proses afiksasi dengan pengimbuhan sufiks {-an}. Selanjutnya, dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *cair* + {an} → *cairan*.

Gejala-gejala yang berkenaan dengan nomina deadjektiva seperti ini perlu dikaji untuk menentukan pembentukan adjektiva ke dalam kelas kata lain, khususnya nomina. Kajian teoretis mengenai bentuk-bentuk morfologi nomina deadjektiva tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan kajian linguistik.

Penelitian terkait pembentukan nomina dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan yaitu penelitian Witri, (2016), Poerbowati (2017), Widyastuti (2008), Widyastuti (2017), Zakaria (2018), dan Dewi (2015).

Pertama, penelitian Witri (2016) membahas tentang nominalisasi, proses, dan makna gramatikal nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada rubrik opini harian *Kompas*. Hasil analisis berupa ada enam nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang digunakan pada rubrik opini harian *Kompas*, yaitu: (1) nominalisasi verba, (2) nominalisasi adjektiva, (3) nominalisasi numeralia, (4) nominalisasi adverbial, (5) nominalisasi konjungsi, dan (6) nominalisasi preposisi. Nominalisasi dalam bahasa Indonesia pada rubrik opini harian *Kompas* terjadi melalui dua proses, yaitu: (1) afiksasi, dan (2) duplikasi. Makna gramatikal dalam proses nominalisasi yang ditemukan pada penelitian ini, antara lain: 1). 'apa yang di-' seperti acuan, bermakna 'apa yang diacu', 2) 'yang me-' seperti gangguan, bermakna 'yang mengganggu', 3) 'hasil' seperti tulisan, bermakna 'hasil' menulis' 4) 'perihal' seperti layanan, bermakna 'perihal melayani' 5) 'pelaku' seperti penyelamat bermakna 'orang yang menyelamatkan', 6) 'alat', seperti

pendingin bermakna ‘alat untuk mendinginkan’ 7) ‘perbuatan’, seperti kejahatan bermakna ‘perbuatan jahat’ 8) ‘cara’, seperti besar-besaran, bermakna ‘secara besar. Penelitian tersebut juga menjelaskan nomina deadjektiva namun tidak dijelaskan secara rinci.

Kedua, penelitian Poerbowati (2017) tentang deadjektiva nomina oleh sufiks *-sa*, *-mi*, dan *-me*. Penelitian ini mendapat hasil analisis berupa deadjektival nomina dapat dibentuk dengan menambahkan akhiran *-sa*, *-me*, dan *-mi*. Ada beberapa kata sifat yang dapat dibentuk menjadi kata benda dengan menambahkan akhiran *-sa*. Mereka adalah *-I*, kata sifat *-na*, kata sifat majemuk, dan meminjam kata sifat bahasa asing. Akhiran *-sa* menandai perubahan yang pasti dari kata sifat ke kata benda. Hal ini ditemukan hanya satu kejadian dari proses deadjektival nomina dengan menambahkan akhiran *-mi*, itu adalah kata sifat *-I*. Akhiran *-mi* berkaitan dengan ekspresi indra atau organ perseptif. Terakhir, hanya ada satu kejadian proses kata benda deadjektival dengan menambahkan *-me*, itu adalah kata sifat *-I*. Arti akhiran menyiratkan peringkat dan kecenderungan dalam penggunaannya. Penelitian tersebut telah membahas nomina deadjektiva, namun deadjektiva nomina yang terjadi dalam bahasa Jepang.

Tinjauan ketiga adalah Widyastuti (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Nomina Deverba dalam Bahasa Indonesia” membahas tentang pembentukan nomina dari dasar verba yang berkaitan dengan verba *meng-D*, *meng-D-I*, dan *meng-D-kan* serta kemungkinannya bertalian dengan nomina *peN-D*, *peN-D-an*, dan *D-an*. Penelitian tersebut memaparkan kaidah penominalan dari verba secara umum dalam bahasa Indonesia.

Tinjauan keempat, penelitian Widyastuti (2017) tentang nomina denomina dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menghasilkan tiga bentuk nomina denomina, yaitu nomina denomina *ke-D-an*, nomina denomina *pe- atau per-D-an* dan nomina denomina *D-an*. Kedua, proses pembentukan nomina denomina yang telah disebutkan dapat berakibat derivasi maupun infleksi. Pembentukan nomina denomina yang berakibat derivasi ditemukan dapat berkorelasi dengan berbagai arti. Penelitian tersebut memaparkan kaidah penominalan dari nomina secara umum dalam bahasa Indonesia.

Tinjauan kelima merupakan jurnal dari Zakaria (2018) yang membahas nominalisasi verba bahasa Buol. Penelitian ini memperoleh hasil analisis berupa proses nominalisasi verba dengan dua cara, yaitu dengan pengimbuhan afiks dan duplikasi pada verba yang akan mengalami pembentukan nomina dan makna verba yang telah mengalami pembentukan nomina yaitu ‘sesuatu yang disebutkan pada verba’ dan ‘yang dikenai aktivitas yang disebutkan pada verba’. Penelitian tersebut berusaha memaparkan pembentukan nomina dari verba dalam bahasa daerah yaitu bahasa Buol.

Tinjauan keenam, penelitian Dewi (2015) yang membahas tentang pembentukan adjektiva denominal dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini memperoleh hasil adjektiva denominal dalam bahasa Indonesia menggunakan prefiks *meng-*, *ter-*; infiks *-em-*; sufiks *-al*, *-us*, *-ik*, *-i*, *-if*, *-is*, *-wi*. Perubahan makna pada kata adjektiva denominal dengan prefiks *meng-* menyatakan makna ‘bersifat atau berlaku seperti’; dengan penambahan prefiks *ter-* menyatakan makna ‘paling’; penambahan infiks *-em-* menyatakan makna ‘terjadi banyak kali (menyatakan intensitas atau frekuentif)’; dengan sufiks *-al*

menyatakan makna 'bersifat atau bersangkutan dengan...'; dengan sufiks *-us* menyatakan makna 'bersifat atau bersangkutan dengan;'; dengan sufiks *-ik* menyatakan makna menjadi 'bersifat atau bersangkutan dengan;'; dengan sufiks *-i* menyatakan makna 'bersifat atau berasal dari;'; sufiks *-if* menyatakan makna 'bersifat atau bersangkutan dengan;'; dengan sufiks *-is* menyatakan makna 'bersifat atau bersangkutan dengan;'; dengan penambahan sufiks *-wi* menyatakan makna 'bersifat atau bersangkutan dengan'. Penelitian tersebut berusaha memaparkan pembentukan adjektiva dari nomina dalam bahasa Indonesia

Berdasarkan kajian-kajian yang telah disebutkan, penelitian tentang pembentukan nomina khususnya nomina deadjektiva dalam bahasa Indonesia menurut penulis masih perlu dilakukan. Hal ini akan menambah keragaman penelitian tentang kajian morfologis. Meskipun penelitian tentang pembentukan nomina telah dilakukan oleh beberapa penelitian lain, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya menggunakan objek bahasa asing, seperti bahasa Jepang di atas, lalu menggunakan bahasa Daerah, seperti Bahasa Buol di atas, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun penelitian Witri (2016), Widyastuti (2008), Widyastuti (2017), dan Dewi (2015) juga menggunakan bahasa Indonesia, namun pembahasan yang dilakukan berbeda. Penelitian Widyastuti (2008) membahas tentang pembentukan nomina dari verba, lalu Widyastuti (2017) membahas tentang pembentukan nomina dari nomina lain dan terakhir Dewi (2015) membahas tentang adjektiva dari nomina, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembentukan nomina yang berasal dari adjektiva. Meskipun Witri (2016) telah membahas nominalisasi secara keseluruhan termasuk nomina deadjektiva, namun belum dijelaskan secara rinci sehingga penulis merasa penelitian tentang nomina deadjektiva dalam bahasa Indonesia masih perlu dilakukan secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung nomina deadjektiva dalam bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Novel *Nadia* (2013), *Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* edisi kelima (2016).

Pemerolehan data dilakukan dengan metode simak yang digunakan untuk menyimak bahasa pada sumber yang sudah ditentukan. Pada proses ini juga dilakukan identifikasi data yang dibutuhkan. Selanjutnya, menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat yang dilakukan dengan pemilahan data yang akan digunakan dalam penelitian. Pencatatan data dilakukan dengan mencatat data yang dimaksud ke dalam format Microsoft Word. Selanjutnya, data berupa kalimat diklasifikasikan dan diberi kode.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa metode agih. Selanjutnya, menggunakan teknik dasar teknik bagi undur langsung (BUL) dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur dan bagian tersebut dipandang telah membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015, p. 37).

Kemudian, juga digunakan teknik lanjutan berupa teknik perluas. Teknik perluas dilakukan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan dengan menggunakan unsur tertentu. Berdasarkan teknik ini, data berupa kata bentukan nomina deadjektiva yang terdapat dalam kalimat akan dianalisis dengan cara menguraikan unsur-unsur pembentuk katanya dan membuktikan kelas kata nomina maupun adjektiva. Dengan demikian, hasil analisis akan mendeskripsikan bentuk morfologi nomina deadjektiva dalam bahasa Indonesia.

Secara ringkas, urutan kerja pada penelitian nomina deadjektiva dalam bahasa Indonesia dapat dirinci sebagai berikut: (i) pengumpulan kosakata berkelas nomina deadjektiva; (ii) penguraian unsur nomina turunan; (iii) klasifikasi nomina turunan dari adjektiva; (iv) analisis pola pembentukan nomina turunan dari adjektiva; (v) membuktikan kelas nomina dan adjektiva; (vi) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian nomina deadjektiva dalam bahasa Indonesia terhadap sumber-sumber yang telah disebutkan mendapat bentuk morfologi nomina deadjektiva yang terdiri dari nomina deadjektiva *ke-D-an*, nomina deadjektiva *peN-D-an*, nomina deadjektiva *ke-D*, dan nomina deadjektiva *D-an*. Analisisnya adalah sebagai berikut.

Nomina Deadjektiva Ke-D-an

Nomina deadjektiva ke-an dapat dilihat pada data berikut ini:

(7) *Kehidupan dunia tidak lain hanyalah **kesenangan** yang memperdayakan.*

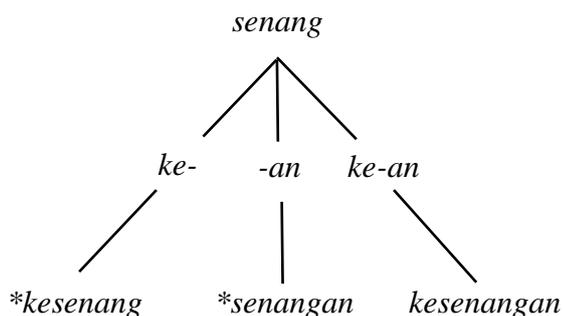
Pada data (7) terdapat kata *kesenangan*. Kata *kesenangan* merupakan nomina yang terbentuk dari dasar adjektiva. Nomina *kesenangan* dibentuk dari dasar *senang* dan konfiks *ke-an*. Dasar adjektiva *senang* dapat dibentuk menjadi kata berimbuhan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 1
Kata Berimbuhan dari Dasar *Senang*

Dasar Adjektiva	Bentuk kata berimbuhan	Kelas Kata
Senang	Kesenangan	Nomina
	Menyenangi	Verba
	Menyenangkan	Verba
	Mempersenang	Verba
	Mempersenangkan	Verba

Dari tabel 3. 1 dapat diketahui bahwa kata berimbuhan ini dibentuk dari dasar *senang*, maka *senang* disebut sebagai bentuk dasar dari *kesenangan*. Kata *kesenangan* termasuk kelas kata nomina. Selanjutnya, dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *senang+ {ke-an} → kesenangan*. Konfiks *ke-an* melekat bersama pada dasar adjektiva, yang

dibuktikan dengan tidak adanya bentuk **kesenang* dan **senangan*. Secara skematis proses pengimbuhan pada kata *senang* digambarkan seperti berikut.



Jika dilihat dari uraian tersebut maka diketahui adanya perbedaan kelas kata. *Kesenangan* tergolong dalam kelas nomina yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 68) dengan dasar ciri nomina, yaitu tidak memiliki potensi untuk didampingi oleh partikel tidak → *tidak *kesenangan*, serta memiliki potensi untuk didahului oleh partikel *dari* → *dari kesenangan*. Sementara itu, bentuk dasar *senang* digolongkan dalam kelas adjektiva yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 59) dengan ciri: 1) dapat bergabung dengan partikel *tidak* → tidak *senang*; 2) memiliki kemungkinan untuk dapat mendampingi nomina, seperti mendampingi nomina orang → orang *senang*; serta 3) dapat didahului oleh partikel *sangat* → sangat *senang*, lebih → lebih *senang* dan agak → agak *senang*, 4) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, yaitu *kesenangan*.

Pembentukan nomina *ke-D-an* dari dasar adjektiva juga ditunjukkan pada kata *ketenteraman* dalam data berikut ini.

(8) Mendatangkan *ketenteraman* batin karena telah melakukan sesuatu hal yang benar.

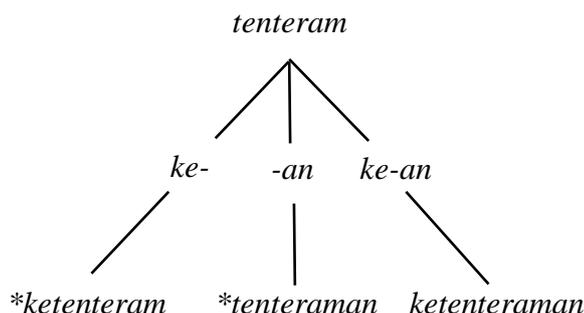
Pada data (8) terdapat kata *ketenteraman*. Kata *ketenteraman* merupakan nomina yang terbentuk dari dasar adjektiva. Nomina *ketenteraman* dibentuk dari dasar *tenteram* dan konfiks *ke-an*. Dasar adjektiva *tenteram* dapat dibentuk menjadi kata berimbuhan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 2
Kata Berimbuhan dari Dasar *Tenteram*

Dasar Adjektiva	Bentuk kata berimbuhan	Kelas Kata
Tenteram	Ketenteraman	Nomina
	Penenteraman	
	Menenteramkan	Verba

Dari tabel 3. 2 dapat diketahui bahwa kata berimbuhan ini dibentuk dari dasar *tenteram*, maka *tenteram* disebut sebagai bentuk dasar dari *ketenteraman*. Kata *ketenteraman* termasuk kelas kata nomina. Selanjutnya dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *tenteram* + {*ke-an*} → *ketenteraman*. Konfiks *ke-an* melekat bersama pada dasar adjektiva, yang dibuktikan dengan tidak adanya bentuk **ketenteram* dan *

tenteraman. Secara skematis proses pengimbuhan pada kata *tenteram* digambarkan seperti berikut.



Jika dilihat dari uraian tersebut maka diketahui adanya perbedaan kelas kata. *Ketenteraman* tergolong dalam kelas nomina yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 68) dengan dasar ciri nomina, yaitu tidak memiliki potensi untuk didampingi oleh partikel *tidak* → *tidak *ketenteraman*, serta memiliki potensi untuk didahului oleh partikel *dari* → dari *ketenteraman*. Sementara itu, bentuk dasar *tenteram* digolongkan dalam kelas adjektiva yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 59) dengan ciri: 1) dapat bergabung dengan partikel *tidak* → tidak *tenteram*; 2) memiliki kemungkinan untuk dapat mendampingi nomina, seperti mendampingi nomina orang → orang *tenteram*; serta 3) dapat didahului oleh partikel *sangat* → sangat *tenteram*, lebih → lebih *tenteram* dan agak → agak *tenteram*, 4) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, yaitu *ketenteraman*.

Nomina Deadjektiva PeN-D

Nomina deadjektiva peN-D dapat dilihat pada data berikut ini:

(9) Ia *pemalas* dan suka berjudi.

Pada data (9) terdapat nomina deadjektiva dengan proses pembubuhan prefiks *peN-* yaitu kata *pemalas*. Nomina *pemalas* terdiri dari dua unsur yaitu dasar adjektiva *malas* dan prefiks *peN-*. Dasar adjektiva *malas* dapat dibentuk menjadi kata berimbuhan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 3
Kata Berimbuhan dari Dasar *Malas*

Dasar Adjektiva	Bentuk kata berimbuhan	Kelas Kata
Malas	Pemalas	Nomina
	Kemalasan	
	Memalaskan	Verba
	Termalasan	Adjektiva

Dari tabel 3. 3 dapat diketahui bahwa kata berimbuhan ini dibentuk dari dasar *malas*, maka *malas* disebut sebagai bentuk dasar dari *pemalas*. Kata *pemalas* termasuk dalam kata nomina. Selanjutnya, dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *malas* +

{peN-} → *pemalas*. Dalam hal ini prefiks {peN-} terjadi pelesapan menjadi {pe-} sehingga menjadi *pemalas* bukan *pengmalas*.

Jika dilihat dari uraian tersebut, diketahui adanya perbedaan kelas kata. *Pemalas* tergolong dalam kelas nomina yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 68) dengan dasar ciri nomina, yaitu tidak memiliki potensi untuk didampingi oleh partikel *tidak* → **tidak pemalas*, serta memiliki potensi untuk didahului oleh partikel *dari* → *dari pemalas*. Sementara itu, bentuk dasar *malas* digolongkan dalam kelas adjektiva yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 59) dengan ciri: 1) dapat bergabung dengan partikel *tidak* → *tidak malas*; 2) memiliki kemungkinan untuk dapat mendampingi nomina seperti misalnya mendampingi nomina *orang* → *orang malas*; serta 3) dapat didahului oleh partikel *sangat* → *sangat malas*, *lebih* → *lebih malas* dan *agak* → *agak malas*.

Pembentukan nomina *peN-D* dari dasar adjektiva juga ditunjukkan pada kata *pencinta* dalam data berikut ini.

(10) *Kamu memprioritaskan kenyamanan, alias **pencinta** katun atau linen yang adem tapi relatif lebih cepat lecek.*

Pada data (10) terdapat nomina deadjektiva dengan proses pembubuhan prefiks *peN-* yaitu kata *pencinta*. Nomina *pencinta* terdiri dari dua unsur yaitu dasar adjektiva *cinta* dan prefiks *peN-*. Dasar adjektiva *cinta* dapat dibentuk menjadi kata berimbuhan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 4
Kata Berimbuhan dari Dasar *Cinta*

Dasar Adjektiva	Bentuk kata berimbuhan	Kelas Kata
Cinta	Pencinta	Nomina
	Pecinta	
	Kecintaan	
	Percintaan	
	Mencinta	Verba
	Mencintai	
	Mencintakan	
	Bercinta	
	Bercintaan	
	Bercintakan	

Dari tabel 3. 4 dapat diketahui bahwa kata berimbuhan ini dibentuk dari dasar *cinta*, maka *cinta* disebut sebagai bentuk dasar dari *pencinta*. Kata *pencinta* termasuk dalam kata nomina. Selanjutnya, dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *cinta* + {peN-} → *pencinta*.

Jika dilihat dari uraian tersebut, diketahui adanya perbedaan kelas kata. *Pencinta* tergolong dalam kelas nomina yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 68) dengan dasar ciri nomina, yaitu tidak memiliki potensi untuk didampingi oleh partikel *tidak* → **tidak pencinta*, serta memiliki potensi untuk didahului oleh partikel *dari*

→ *dari pencinta*. Sementara itu, bentuk dasar *kecut* digolongkan dalam kelas adjektiva yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 59) dengan ciri: 1) dapat bergabung dengan partikel *tidak* → *tidak cinta*; 2) memiliki kemungkinan untuk dapat mendampingi nomina seperti misalnya mendampingi nomina *orang* → *orang cinta*; serta 3) dapat didahului oleh partikel *sangat* → *sangat cinta*, *lebih* → *lebih cinta* dan *agak* → *agak cinta*.

Nomina Deadjektiva Ke-D

Nomina deadjektiva ke-D dapat dilihat pada data berikut ini:

(11) *ketua kelas XII IPA 1 adalah Arifin.*

Pada data (11) terdapat nomina *ketua*. Kata *ketua* termasuk nomina deadjektiva. Nomina *ketua* bila diuraikan terdiri dari dasar adjektiva *tua* dan prefiks *ke-*. Dasar adjektiva *tua* dapat dibentuk menjadi kata berimbuhan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 5
Kata Berimbuhan dari Dasar *Tua*

Dasar Adjektiva	Bentuk kata berimbuhan	Kelas Kata
Tua	Ketua	Nomina
	Penuaan	
	Tetua	
	Ketuaan	Adjektiva/Nomina
	Tertua	
	Menua	Verba
Menuakan		

Dari tabel 3. 5, dapat diketahui bahwa kata berimbuhan ini dibentuk dari dasar *tua*, maka *tua* disebut sebagai bentuk dasar dari *ketua*. Selanjutnya, dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *tua* + {*ke-*} → *ketua*.

Jika dilihat dari uraian tersebut, diketahui adanya perbedaan kelas kata. *Ketua* tergolong dalam kelas nomina yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 68) dengan dasar ciri: nomina yaitu tidak memiliki potensi untuk didampingi oleh partikel *tidak* → **tidak ketua*, serta memiliki potensi untuk didahului oleh partikel *dari* → *dari ketua*. Sementara itu, bentuk dasar *tua* digolongkan dalam kelas adjektiva yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 59) dengan ciri: 1) dapat bergabung dengan partikel *tidak* → *tidak tua*; 2) memiliki kemungkinan untuk dapat mendampingi nomina seperti misalnya mendampingi nomina *orang* → *orang tua*; serta 3) dapat didahului oleh partikel *sangat* → *sangat tua*, *lebih* → *lebih tua* dan *agak* → *agak tua*.

Nomina Deadjektiva D-an

Nomina deadjektiva -an dapat dilihat pada data berikut ini:

(12) *Ia termasuk andalan kita dalam kejuaraan dunia bulu tangkis tahun ini.*

Pada data (12) terdapat nomina *andalan*. Kata *andalan* termasuk nomina deadjektiva. Nomina *andalan* bila diuraikan terdiri dari dasar adjektiva *andal* dan sufiks *-an*. Dasar adjektiva *andal* dapat dibentuk menjadi kata berimbuhan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 6
Kata Berimbuhan dari Dasar *Andal*

Dasar Adjektiva	Bentuk kata berimbuhan	Kelas Kata
Andal	Andalan	Nomina
	Keandalan	
	Keterandalan	
	Pengandalan	
	Mengandalkan	
	Terandal	Verba
	Terandalkan	

Dari tabel 3. 6, dapat diketahui bahwa kata berimbuhan ini dibentuk dari dasar *andal*, maka *andal* disebut sebagai bentuk dasar dari *andalan*. Selanjutnya dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *andal + {-an} → andalan*.

Jika dilihat dari uraian tersebut, diketahui adanya perbedaan kelas kata. *Andalan* tergolong dalam kelas nomina yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 68) dengan dasar ciri: nomina yaitu tidak memiliki potensi untuk didampingi oleh partikel *tidak* → **tidak andalan*, serta memiliki potensi untuk didahului oleh partikel *dari* → *dari andalan*. Sementara itu, bentuk dasar *andal* digolongkan dalam kelas adjektiva yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 59) dengan ciri: 1) dapat bergabung dengan partikel *tidak* → *tidak andal*; 2) memiliki kemungkinan untuk dapat mendampingi nomina, misalnya mendampingi nomina *orang* → *orang andal*; serta 3) dapat didahului oleh partikel *sangat* → *sangat andal*, *lebih* → *lebih andal* dan *agak* → *agak andal*.

Pembentukan nomina *D-an* dari dasar adjektiva juga ditunjukkan pada kata *santunan* dalam data berikut ini.

(13) Misalnya, **santunan** anak yatim, sumbangan untuk membangun fasilitas umum, dan sebagainya.

Pada data (13) terdapat nomina *santunan*. Kata *santunan* termasuk nomina deadjektiva. Nomina *santunan* bila diuraikan terdiri dari dasar adjektiva *santun* dan sufiks *-an*. Dasar adjektiva *santun* dapat dibentuk menjadi kata berimbuhan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 3. 7
Kata Berimbuhan dari Dasar *Santun*

Dasar Adjektiva	Bentuk kata berimbuhan	Kelas Kata
Santun	Santunan	Nomina
	Kesantunan	
	Penyantun	
	Penyantunan	

Menyantun	Verba
Menyantuni	
Tersantun	Adjektiva&Nomina

Dari tabel 3. 7 dapat diketahui bahwa kata berimbuhan ini dibentuk dari dasar *santun*, maka *santun* disebut sebagai bentuk dasar dari *santunan*. Selanjutnya, dapat diketahui proses morfologisnya sebagai *santun + {-an} → santunan*.

Jika dilihat dari uraian tersebut maka diketahui adanya perbedaan kelas kata. *Santunan* tergolong dalam kelas nomina yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 68) dengan dasar ciri: nomina yaitu tidak memiliki potensi untuk didampingi oleh partikel *tidak* → **tidak santunan*, serta memiliki potensi untuk didahului oleh partikel *dari* → *dari santunan*. Sementara itu, bentuk dasar *santun* digolongkan dalam kelas adjektiva yang dapat dibuktikan dalam teori Kridalaksana (2015, p. 59) dengan ciri: 1) dapat bergabung dengan partikel *tidak* → *tidak santun*; 2) memiliki kemungkinan untuk dapat mendampingi nomina, seperti mendampingi nomina *orang* → *orang santun*; serta 3) dapat didahului oleh partikel *sangat* → *sangat santun*, *lebih* → *lebih santun* dan *agak* → *agak santun*.

SIMPULAN

Hasil analisis yang ditemukan pada penelitian ini adalah bentuk morfologi nomina deadjektiva melalui afiksasi terdiri dari morfologi nomina deadjektiva *ke-D-an*, *peN-D*, *ke-D* dan *D-an*. Nomina deadjektiva *ke-D-an* terdapat pada kata *kebahagiaan*, *kesempurnaan*, *kesenangan*, dan *ketenteraman*. Nomina deadjektiva *peN-D* terdapat pada *penjahat*, *periang*, *pemalas*, dan *pencinta*. Nomina deadjektiva *ke-D* hanya ditemukan pada kata *ketua*. Nomina deadjektiva *D-an* ditemukan pada kata *hinaan*, *cairan*, *andalan*, dan *santunan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, R. (2015). Pembentukan Adjektiva Denominal dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 815-824.
- Kridalaksana H. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana H. (2015). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadia, A. (2013). *Salon Kepribadian Jangan Jadi Muslim Nyebelin*. Asma Nadia Publishing House.
- Poerbowati, E. (2017). Deadjektiva Nomina Oleh Sufiks -Sa, -Mi, dan -Me. *Parafrase*, 17(2), 89-92.

- Ramlan, M. (1985). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Diandra Primamitra.
- Widiastuti, M. E. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA Kelas XI Semester 1*. Aspirasi.
- Widyastuti, C. S. (2008). *Nomina Deverba peng-d, peng-d-an, dan d-an dalam Bahasa Indonesia*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Widyastuti, L. (2017). *Nomina Denomina dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Witri. (2016). *Nominalisasi dalam Bahasa Indonesia pada Rubrik Opini Harian Kompas*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Padang: Universitas Andalas.
- Zakaria, U. (2018). Nominalisasi Verba Bahasa Buol. *Prosiding Seminar Nasional Pakar 2018 Buku II*, 131-137.